

## Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [22290120036@students.uin-suska.ac.id](mailto:22290120036@students.uin-suska.ac.id); [hilyashusti@yahoo.com](mailto:hilyashusti@yahoo.com); [alpizar64@yahoo.com](mailto:alpizar64@yahoo.com)

Received: 14 November 2023; Revised: 31 Desember 2023;

Accepted: 31 Desember 2023; Published: 31 Desember 2023

### ABSTRACT

The aim of this research is to find out what the religious moderation material is in the Islamic Religious Education curriculum at Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru and to find out how the religious moderation material is implemented in the Islamic Religious Education curriculum at Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Research method qualitative with study case. This research was carried out at Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. The results of this research are Religious Moderation Material at Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Contents of the Islamic Religious Education Curriculum within the framework of Religious Moderation At Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru, Religious moderation is reflected in a national commitment that upholds diversity, tolerance that respects differences in beliefs, rejection of all forms of violence in the name of religion, as well as acceptance and accommodation of the rich culture and traditions that exist in society.

**Keywords:** Implementation of Religious Moderation Material, Religious Education Curriculum

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apasajakah materi moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru dan untuk mengetahui bagaimana implementasi materi moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru Hasil penelitian ini yaitu Materi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Muatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bingkai Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru, Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Implikasi pada penelitian ini adalah memberi masukan pada lembaga yang menerapkan moderasi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci :** Implementasi Materi Moderasi Beragama, Kurikulum Pendidikan Agama

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang terikat dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup etnis, bahasa, agama, dan status sosial. Keragaman ini dapat menjadi suatu hal yang dapat mengikat bangsa Indonesia akan tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, dan agama (Shofyan, 2022). Kenyataan Indonesia adalah negara yang multikultural sudah tidak bisa dibantah lagi (Hamidah et al., 2019). Keanekaragaman

merupakan rahmat dari Allah. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan (Warsah et al., 2019). Kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia (Muhammad, 2013).

Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya

## **Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam** **Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar**

khazanah peradaban bangsa (Siregar, 2020). Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama (K. J. Sawaluddin, 2020).

Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya akan menjadi alat penghakiman terhadap keyakinan yang lain (Shofyan, 2019). Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama (Mustafidin, 2021). Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak. Untuk melawan, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan moderasi beragama (S. Sawaluddin et al., 2018).

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, supaya tidak terjadi dari tindakan ekstrem atau terlalu berlebihandalam mengamalkannya (Abdillah, 2019). Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai 'jalan alternatif' untuk membantu agar dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dan dengan pertimbangan moral-etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni dan kedamaian. Moderasi beragama termasuk dari salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari persaudaraan, kebaikan dan kemaslahatan, serta bisa diterapkan di berbagai sektor, terutama melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperoleh Ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya, agar selalu menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat

(Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022).

Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 yang isinya berbunyi sebagai berikut: " Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian, dan peradaban bangsa, serta bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, berakal, pintar, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan selalu bertanggung jawab.

Maka dari itu, seorang guru memiliki peran penting untuk membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Seorang Guru yang mendidik siswa serta membimbing dan mengarahkan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mewarnai kehidupan akademik di semua jenjang (Lestari et al., 2022). Di masing-masing jenjang, pendidikan agama Islam dalam penyampaian difokuskan dalam tiga hal penting, yakni ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak, dan faktor sosial. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting pada pembelajaran, karenanya lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak di lembaga pendidikan tersebut. Di tempat sekolah adalah cara yang tepat untuk mendidik siswa tentang berbagai ragam perbedaan.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat mementingkan pada peran guru agama dalam menyampaikan Ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, serta dapat memberi peran yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya untuk melatih manusia dengan kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, keberanian mulia, kecerdasan, estetika, serta kesehatan fisik dan mental (Sawaluddin, Koiy Sahbudin, Imran Rido, 2022).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna, dapat

## **Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam** **Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar**

mengintegrasikan beberapa prinsip, antara lain pertama, prinsip universal, kedua, yaitu prinsip keseimbangan, dan ketiga, prinsip keberagaman (Kamal, 2022). Bagi seorang guru pendidikan agama Islam memegang peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan demi menyukseskan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama inilah yang mampu menjembatani peserta didik. Karena kondisi pelajar terutama siswa pada jenjang SMA yang masih labil, secara psikologi mereka cenderung menuruti pendapat serta keyakinan orang lain dan lebih mudah menerima terhadap pemahaman yang dianggap ekstrim atau radikal. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan (Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghazali Syafii, 2023).

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama, pemerintah melalui Kementerian Agama gencar mereview materi-materi maupun soal yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Proses review kurikulum dilakukan semenjak awal 2018 sampai pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian agama. Akibat kajian tersebut ditemukan materi-materi tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, dimana banyaknya materi ini berada di jenjang SMA/MA/SMK maka dengan adanya surat edaran B-4339.4/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/12/2019 yang ditandatangani Direktur kurikulum, sarana, kelembagaan, dan kesiswaan Madrasah Kemenag menyatakan bahwa ada penarikan materi ujian di Madrasah yang mencantumkan konten khilafah dan jihad (Tangngareng et al., 2023).

Tindak lanjut mengenai hal tersebut tidak hanya sampai disitu saja, Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kemenag Muhammad Ali Ramdhani mengatakan pada 2021 pengarusutamaan moderasi beragama telah dilaksanakan pada berbagai level aksi. Ini kemudian diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas

pelatihan, penyiapan, infrastruktur, penyusunan model dan revisi buku ajar, dan pengumpulan sumber belajar serta insersi moderasi beragama pada berbagai aktivitas pada pendidikan Islam (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Iin Nashohah bahwa Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, bukan agama yang perlu dimoderasi tetapi bagaimana cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah (S. Sawaluddin & Sainab, 2019).

Pentingnya memasukkan materi moderasi agama dalam buku ajar pun telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 pasal 3 ayat 5 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotongroyong dan kebebasan Kemudian 7 keharusan pendidik mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti untuk mendorong pembentukan karakter moderat. Dilanjut melalui penjelasan-penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Selaras dengan penelitian Agus Salim Tanjung bahwa guru di Madrasah harus mengolaborasikan pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi muda yang moderat dan prinsip moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan serius melalui pembelajaran (Santoso, 2023).

Materi dalam buku ajar PAI diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, memiliki

## Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar

sikap inklusif, menentang segala bentuk kekerasan, saling tolong menolong dalam hal muamalah dan menghargai pluralitas di masyarakat (Juli Santoso, Saron, Timotius Bakti, 2022). Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang yang radikal secara berlebihan, mengklaim kebenaran sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Dengan begitu, diharapkan buku ajar mata pelajaran PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap anti radikalisme. Sedangkan pemilihan jenjang SMA/SMK/MA dikarenakan bukti permasalahan yang kebanyakan terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI jenjang SMA/SMK/MA. Maka selanjutnya hal ini pun perlu untuk ditindak lanjuti lebih lanjut apakah didalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK/MA terdapat materi moderasi beragama atau tidak. Dari sebab inilah penulis kemudian sangat tertarik untuk mengupas tuntas “Implementasi Materi Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru”.

### Metode Penelitian

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Moderasi beragama adalah sikap pertengahan, dimana bisa menghargai antar sesama umat manusia. Pada hasil observasi di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru menemukan guru yang satu agama tetapi berbeda aliran namun tetap satu kelas dan kampus yang tetap berjalan bersama dengan rukun dan damai. Di kampus pastinya banyak yang memiliki lingkungan yang berbeda tidak menuntut kemungkin di lingkungan Madrasah

Aliyah Masmur Pekanbaru pasti berasal dari lingkungan yang berbeda pula.

Peneliti juga menemukan mahasiswa yang tidak mengerjakan arahan dari dosen seperti tidak mendengarkan ketika tadarus, tidak membawa buku mengaji, tidak mengerjakan tugas di kelas yang diberikan dosen, juga ada yang mengolok-olok dengan nama. Ketika pembelajaran berlangsung mahasiswa ada yang meminjam penghapus kepada temannya tetapi cara memberikannya dengan melempar penghapus, dan hal sebaliknya ketika pengembalian penghapus tersebut (Pabbajah et al., 2021).

Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ditegaskan dalam undang-undang RI No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan (Sumarto, 2021).

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan

## **Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam** **Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar**

pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam KMA 183 tahun 2019 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja dalam kurikulum kelas IV, V dan VI ada kompetensi inti (KI) nomor 2 dengan jelas memuat nilai-nilai moderasi beragama (Hiqmatunnisa, 2020).

Ketiga, mengupayakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik mengembangkan potensi dirinya sendiri termasuk potensi keberagamaan mereka sehingga kemampuan mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga memiliki keberdayaan. Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiah lebih lanjut dapat dikembangkan dengan beberapa prinsip sebagai acuan, pertama prinsip universal, kedua prinsip keseimbangan, ketiga prinsip integrasi, dan keempat prinsip keberagamaan (Tanjung, 2022).

Moderasi Islam dalam Pendidikan Pendidikan adalah proses pembentuk kan kompetensi fundamental secara intelektual dan emosional kepada lingkungan dan sesama manusia (Juli Santoso, Saron, Timotius Bakti, 2022). Transformasi atau perubahan kompetensi potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin merupakan proses pendidikan. Upaya proses pendidikan berasal dari dua arah, yaitu menjaga eksistensi kehidupan dan menghasilkan sesuatu. Input atau hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau merujuk pada tujuan pendidikan yang dirumuskan. Pendidikan merupakan tahapan perubahan sikap dan tingkah laku individu, kelompok individu sebagai upaya mendewasakan manusia melalui usaha, pendidikan dan pelatihan (Santoso, 2023).

Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ditegaskan dalam undang-undang RI No.20/2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fiqih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fiqih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam KMA 183 tahun 2019 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja dalam kurikulum kelas IV, V dan VI ada kompetensi inti (KI) nomor 2 dengan jelas memuat nilai-nilai moderasi beragama. Perhatikan matrik (Akhmadi, 2019).

Ketiga, mengupayakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik mengembangkan potensi dirinya sendiri termasuk potensi keberagamaan mereka sehingga kemampuan mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga memiliki keberdayaan. Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiah lebih lanjut dapat

## **Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam** **Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar**

dikembangkan dengan beberapa prinsip sebagai acuan, pertama prinsip universal, kedua prinsip keseimbangan, ketiga prinsip integrasi, dan keempat prinsip keberagaman (Pabbajah et al., 2021).

Materi Moderasi beragama, Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru memang belum memahaminya secara benar dan terperinci sesuai dengan pengertian dari Materi Moderasi Beragama itu sendiri. Namun ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru tentang materi moderasi beragama dalam pembelajaran dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terdapat 4 sikap indikator dari Materi Moderasi Beragama oleh Kemenag RI. Ke-4 indikator sikap tersebut adalah 1) sikap Komitmen Kebangsaan, 2) Sikap Toleransi, 3) Sikap Anti Kekerasan, dan 4) Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal. Dari ke-4 indikator sikap dari Materi Moderasi Beragama dari Kemenag RI diatas, peneliti menanyakan tentang ke-4 indikator sikap tersebut kepada para guru Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru.

Kurikulum madrasah yang terbaru tersebut juga memuat struktur kurikulum yang terdiri dari kelompok A (umum), kelompok B (umum), dan kelompok C (peminatan) sekaligus alokasi waktu yang ditetapkan untuk semua mata pelajaran tersebut diperpekan. Mata pelajaran A, B, C merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat atau daerah/lokal yang tersebut secara jelas dan terperinci di dalam KMA tersebut. Disebutkan pada pembahasan bab ini bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Dalam hal menguatkan program yang menjadi ciri khas dan keunggulan, madrasah dapat melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Sumarto, 2021).

Inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada: (1) struktur kurikulum (kelompok B), (2) alokasi waktu, (3) sumber dan bahan pembelajaran, (4) desain pembelajaran (5) muatan lokal, dan (6) ekstrakurikuler. Madrasah dapat menambah beban belajar sebanyak-banyaknya 6 (enam) jam pelajaran berdasarkan pertimbangan

kebutuhan peserta didik, akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu. Pengembangan implementasi kurikulum dapat dilakukan antara lain dengan:

- a. Menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- b. Merelokasi jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran terpadu (integrated learning) dengan pendekatan kolaboratif. Pada jejang tertentu juga diperkenankan
- d. Menyelenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan tentang penyelenggaraan SKS diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Muatan moderasi dimasukkan ke dalam kurikulum dan diimplementasi kan berdasarkan pedoman implementasi tersebut. KMA Nomor 184 tersebut juga memuat pedoman “Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi ” sebagai berikut:

- a. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- b. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan

# Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam

## Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar

moral kepada peserta didik (Hiqmatunnisa, 2020).

Moderasi beragama menjadi point pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh semua lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, adalah perkembangan dunia teknologi dan informasi. Anak-anak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), maupun Aliyah (MA) merupakan anak-anak yang sudah akrab dengan dunia teknologi.

Mereka disebut sebagai penduduk asli (native) dari dunia teknologi modern ini sehingga tugas dari guru dalam memberikan semua mata pelajaran terutama yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah memberikan literasi digital yakni bagaimana para siswa ini bisa lebih tepat di dalam memanfaatkan sarana teknologi digital ini untuk kepentingan peningkatan pendidikan. Jangan sampai teknologi malah menjadi sasaran dari kampanye-kampanye negatif seperti penyebaran paham-paham radikalisme yang akan melunturkan sikap moderat yang sudah ditanamkan di lembaga pendidikan.

### Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan studi kasus pada Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi materi moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru dapat terlaksana dengan baik. Indikator yang didapatkan yaitu terlaksananya pilar moderasi beragama pada pembelajaran siswa yaitu toleransi, menghargai perbedaan dan cinta kearifan local.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2019). Moderasi Bearagama untuk Indonesia yang damai. *Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri, September 2019*, 33–40.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious

- Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan, 13*(2), 45–55.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept. *Jipis, 29*(no.1), 27–35.
- Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, Y. (2023). Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University. *Journal of Namibian Studies, 1*(34), 1122–1138.
- Juli Santoso, Saron, Timotius Bakti, S. S. K. P. (2022). Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia. *Teologi Berita Hidup, 4*(2), 324–338.
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam, 1*(1), 40. <https://doi.org/10.30821/moderateel-siyas.v1i1.11035>
- Lestari, R. D., Mukholidah, N., Sari, R., Rochman, A., & Wahyuni, S. (2022). Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education, 7138*, 290–302. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- Muhammad, Q. (2013). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. In *Alauddin University Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Mustafidin, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 9*(2), 208. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & ... (2021). Membangun Moderasi Beragama. ... *Dan*

**Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam**  
**Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, Alpizar**

- Pemikiran Hukum ...*, 13(1), 193–209.  
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1304>
- Santoso, B. R. (2023). Fenomena Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Kosmopolitan M. Fethullah Gulen. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1193–1204.
- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263.  
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, K. J. (2020). Qur ' an and Hadiths in Social Media : Messages of the Qur ' an and Hadith in using Social Media. *SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Icri 2018*, 1864–1871.  
<https://doi.org/10.5220/0009936618641871>
- Sawaluddin, S., Hitami, M., Darussamin, Z., & Sainab, S. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>
- Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). The Intelligent Meaning In The Qur'an: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.  
<https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>
- Shofyan, A. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. In *Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa*.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.  
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Sumarto. (2021). Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 83–94.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Tangngareng, T., Abdullah, I., Rahman, R., & Sawaluddin, S. (2023). the Construction of Hadith Addressing Genetic Engineering of Humans. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 20.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14716>
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>
- Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority In Yogyakarta : Between Social The majority-minority relationship of certain religions is so complex , let alone such relationship existing in Indonesia which is historically and socially so plural . In the psychology of minority , a group. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2).